

KONSEP MODERASI DAN SOSIAL ISLAM: MELAWAN EKSTRIMISME DALAM AGAMA

Muhammad Abdul Aziz

Pascasarjana PAI IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Email : Azizalfaris07@gmail.com

Kata kunci:

*Konsep, Moderasi,
Wasatiyah, Ekstremisme,
Soial, Islam*

Keywords :

*Concept, Moderation,
Wasatiyah, Extremism,
Soial, Islam*

ABSTRAK

Moderasi merupakan suatu sikap dan pandangan pertengahan (wasatiyah) yang tidak berlebihan, tidak ekstrim dan tidak radikal (tatharruf). Hal itu tertuang sebagaimana sebagaimana dalam Q.S. al-Baqarah: 143. Makalah ini membahas prinsip moderasi (suatu aspek al-wasatiyyah) dalam konsep sosial Islam. Penulis menekankan pada konsep moderasi dalam tradisi layaknya platform untuk memerangi ekstremisme dalam masyarakat multi-agama dan multi-ras. Fakta bahwa moderasi sebagai konsep ditemukan dalam agama dan tradisi lain, itu membenarkan gagasan bahwa moderasi masuk dalam gagasan universal. Penulis menggunakan metodologi kualitatif deskriptif, analisis dan tekstual yang diterapkan pada bahan tulisan yang berkaitan dengan materi pelajaran. Temuan mengungkapkan bahwa para tokoh agama secara menyeluruh mempertimbangkan konsep-konsep dalam wacana mereka. Beberapa universal bersama nilai-nilai, seperti keadilan, keseimbangan, dan kesabaran dapat ditemukan di keduanya tradisi dan berguna dalam deradikalisasi potensi dan ekstremis yang ada..

ABSTRACT

Moderation is a middle-class attitude and view (wasatiyah) that is not excessive, not extreme and not radical (tatharruf). It is stated as in Q.S. al-Baqarah: 143. This paper discusses the principle of moderation (an aspect of al-wasatiyyah) in Islamic social concepts. The author emphasizes the concept of moderation in tradition like a platform to combat extremism in multi-religious and multi-racial societies. The fact that moderation as a concept is found in other religions and traditions, it justifies the idea that moderation enters into universal notions. The author uses descriptive, analytical and textual qualitative methodologies applied to written material related to the subject matter. The findings reveal that religious leaders thoroughly consider concepts in their discourse. Some universal shared values, such as fairness, balance, and patience can be found in both traditions and are useful in deradicalizing existing potentials and extremists.

PENDAHULUAN

Moderasi adalah salah satu nilai universal yang dianut oleh sebagian besar tradisi dan agama. Secara harfiah itu mengacu pada gagasan tentang posisi tengah antara dua atau dua yang berlawanan ekstrem (Islamy, 2022). Kamus bahasa Arab menyebutnya sebagai keadilan (al-‘adl), keseimbangan, jasa atau keunggulan (*al-faql*), lebih baik (*al-khayriyyah*) dan median (*al-baynaniyah*) (Islam & Khatun, 2015). Kata yang lebih akurat untuk moderasi dalam bahasa Arab

adalah wasatiyyah. Antonimnya adalah tatarruf yang berarti kecenderungan ke arah pinggiran', 'ekstrimisme', 'radikalisme' dan 'berlebihan (Blumi, 2015).

Syarat wasatiyyah berasal dari Al-Qur'an dalam surat al-Baqarah ayat 143 sebagai Allah mencirikan umat Islam sebagai ummatan wasatan. Itu Umat Islam dicita-citakan menjadi ummat tengah karena kredibilitasnya menjadi saksi atas bangsa-bangsa. Para penafsir Muslim memiliki menawarkan banyak interpretasi atas makna ummatan wasatan dan sebagian besar menafsirkan wasatan berimplikasi pada makna keadilan (Kosim, 2021). Yūsuf al-Qaraḍāwī mendefinisikannya sebagai cara atau keseimbangan (*al-tawazun*). Dia sebenarnya menawarkan yang lebih komprehensif namun sarat makna moderasi dalam karyanya berjudul *Al-Khaṣā'is al- 'Ammah li al-Islam*.

Kamal Hasan mengutip definisi al-Qaraḍāwī Membahas bahwa moderasi sebagaimana yang diajarkan dalam Islam mencakup banyak hal kualitas. Ia mewujudkan gagasan keadilan (*al- 'adl*), kelurusan (*alistiqāmah*), kebaikan (*al-khayriyyah*), keselamatan (*al-amn*), kekuatan (*alquwwah*), dan persatuan (*al-waḥdah*) (Mustaqim, 2019) Sangat menarik untuk mengetahui bahwa konsep moderasi lazim di kalangan beberapa pemikir dan ulama.

Aristoteles mempromosikan gagasan tentang keadaan jiwa tengah dalam Etika Eudaimonean karena itu adalah keadaan menurut dia yang menghasilkan kebajikan dalam perilaku manusia (Koten, 2010). Al-Ghazali dan Ibnu Miskawayh tampaknya menggemakan etika Aristotelian karena mereka berkonsentrasi pada peran jiwa dan perjuangannya untuk posisi tengah untuk menjaga keseimbangan karakter manusia.

Last but not least, Islam berbicara tentang Jalan Tengah, jalan yang membebaskan manusia dari asketisme ekstrim dan pemanjaa diri. Ajaran Islam mengajarkan pengikutnya untuk bersikap moderat dalam pemahaman, pikiran, perbuatan, ucapan, penghidupan, usaha, perhatian dan konsentrasi. Setelah memberikan contoh-contoh di atas, makalah ini siap untuk dibahas konsep moderasi dan bagaimana kaitannya dengan Islam dan Konfusianisme umum. Masalah moderasi telah dipilih untuk melawan isu mendesak saat ini, yaitu ekstremisme. Hal ini penting karena saat ini, agama dan tradisi telah dituduh menampung gagasan ekstremisme dan bertanggung jawab untuk menanamkan' idenya kepada para pengikut ekstremis.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif (Darmawan, 2013). Pendataan untuk Konsep Moderasi dan Sosial Islam: Melawan Ekstrimisme dalam Agama dilakukan melalui penelitian perpustakaan (*Study Pustaka*) di mana berbagai sumber perpustakaan dieksplorasi seperti dengan memeriksa buku, artikel, jurnal, dan laporan yang disampaikan oleh badan relevan dengan isu perselisihan di media sosial.

Analisis data menunjukkan bahwa penerapan prinsip Konsep Moderasi dan Sosial Islam: Melawan Ekstrimisme dalam Agama Ini prinsip perlu ditanamkan pada setiap individu, masyarakat dan negara serta berbadan hukum ke dalam etika, atribut, dan perilaku mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip moderasi dalam Islam pada dasarnya dicita-citakan oleh Ungkapan ummatan wasatan dalam surah al-Baqarah ayat 143. Ayat yang dikutip di atas diturunkan dalam apresiasi terhadap Nabi Muhammad dan para pengikutnya untuk mengambil instruksi dari Allah dengan rasa kepatuhan; perubahan kiblat (arah sholat) dari Baitulmaqdis ke Baitullah di Makkah. Pergeseran kiblat mungkin terlihat instruksi yang mudah untuk dipatuhi. Namun, kajian yang lebih mendalam tentang narasinya mengungkap dilema yang timbul dari instruksi tersebut. Bayt alMaqdis melambangkan inti dari ajaran para nabi sebelumnya Nabi Muhammad (saw) kepada siapa yang terakhir dibuktikan. Pergeseran arah ke Baitullah, kontroversial karena telah menjadi pusat komersial bersama dengan perhiasan dan festival politeistik.

Nabi Muhammad (saw) dan para sahabatnya bisa saja melawan petunjuk jika mereka mengambil Baitulmaqdis dan Baitullah secara literal nalar. Perlawanan seperti itu tidak terjadi karena iman kepada Tuhan dipupuk dalam diri mereka rasa moderasi sehingga mereka menahan diri untuk tidak menjadi a literalis dan bias terhadap atau melawan ras dan tempat tertentu. Dalam semangat ayat yang dikutip, penting untuk menunjukkan hal itu Nabi Muhammad (saw) dan para sahabatnya membubarkan mereka sentimen dan mengambil instruksi. Pada kenyataannya, menghadapi Baitullah itu tidak mudah karena mereka telah dianiaya oleh masyarakat Makkah dan mereka disuruh meninggalkan Makkah ketika penindasan terhadap mereka meningkat. Selain itu, Baitulmaqdis dari Yerusalem menghubungkan mereka kembali agama monoteistik dari para nabi sebelumnya sedangkan Baitullah dari Makkah telah berubah menjadi pusat kepercayaan dan malapraktik politeistik. Jika bukan karena moderasi, umat Islam akan bersikeras Baitulmaqdis dan menolak pergeseran kiblat ke Baitullah (Nur, 2016).

Moderasi sebagai antitesis ekstremisme adalah cita-cita yang sarat makna praktis. Oleh karena itu, moderasi idealnya diilhami dalam Islam keyakinan, ibadah, perilaku dan perundang-undangan (Zulkarnain, 2018). Dalam hal iman, Islam mengambil jalan tengah antara literalisme dan liberalisme. Jadi seharusnya tidak ada dogmatisme murni maupun relativisme total dalam pemahaman akidah agama.

Berkenaan dengan hukum, Islam mengambil pendekatan tengah antara legalisme ekstrim dan spiritualisme ekstrim. Oleh karena itu, hukum diperlukan tetapi itu bukanlah alat terakhir dalam mendidik masyarakat. Bagaimanapun spiritualitas membantu untuk meringankan hati nurani manusia tetapi untuk mengharapkan bahwa setiap orang untuk menjadi pertapa murni adalah naif. Akhirnya, ketika datang ke etika Islam mengakui bahwa manusia tidak murni malaikat atau murni jahat karenanya memaafkan kesalahan dan menawarkan cara membebaskan diri dari godaan jahat.

Ungkapan ummatan wasatan tampaknya merupakan seperangkat prinsip sederhana oleh Tuhan namun merupakan tantangan besar bagi masyarakat pada saat itu terungkap serta saat ini. Prinsipnya seharusnya menginspirasi kaum muslimin pada umumnya untuk menganut sifat-sifat moderasi itu menjadikan mereka unggul dalam iman dan akhlak sehingga mereka dapat diteladani.

Meskipun konotasinya sederhana, wasatiyyah mencakup beberapa derajat abstraksi antara dua posisi ekstrem; kekurangan dan kelebihan. Oleh karena itu memastikan dan menjaga keseimbangan antara dua posisi ekstrim membutuhkan tingkat fleksibilitas tertentu di bawah panduan iman, penalaran dan kebijaksanaan pribadi. Apakah penalaran saja menjadi panduan yang memadai? Di sinilah letak dilema karena ada orang yang membuat pilihan dalam hidup berdasarkan pemahaman mereka tentang moderasi.

Di sisi lain, ada juga orang yang bertindak dengan cara tertentu memikirkan hal itu mereka menunaikan kewajiban agama. Itulah alasannya moderasi menyiratkan gagasan keseimbangan, keadilan dan keadilan bahkan untuk diri sendiri. Hal ini seperti yang secara eksplisit diucapkan dalam salah satu *ḥadīth* Nabi Muhammad (saw) sebagaimana dia mengakui bahwa dia adalah nabi yang berdoa pada malam hari dan tidur, memuja Tuhan dan bekerja untuk mencari nafkah untuknya hidup, belajar agama dan menikah, berpuasa dan berbuka puasa.

Konsep moderasi sebagaimana dijiwai dalam frase *ummatan wasaṭan* oleh karena itu, lebih dari ideal adalah operasional dan itu mengacu pada proses berkelanjutan. Oleh karena itu, solidaritas sosial dalam Islam menyiratkan suatu dinamika daripada standar ideal yang statis. Ini memberikan kerangka umum untuk masyarakat dengan fleksibilitas tertentu tetapi dipandu oleh iman dan pribadi kebijaksanaan. Karena bersifat operasional, kontinyu, dinamis dan fleksibel, itu berarti *ummatan wasaṭan* masyarakat muslim melampaui an ideal atau konsep utopis dan tujuan. Sebaliknya, itu bercita-cita untuk abadi berusaha mewujudkan maknanya yang mulia.

Konsep Moderasi dalam Berbagai Agama dan Tradisi Dalam Tradisi Muslim.

konsep moderasi telah diberikan perhatian khusus oleh para filosof Muslim dan guru sufi; Ibnu Miskawayh dan al-Ghazali. Kedua cendekiawan itu banyak menulis tentang konsep jiwa manusia kaitannya dengan karakter manusia. Mereka mengerahkan bahwa keadaan jiwa yang moderat akan menghasilkan keadilan karenanya kesempurnaan karakter manusia. Mereka menamai jiwa berdasarkan itu fungsi dan fakultas; *al-nafs*, *al-rūḥ*, *al-aql*, *al-qalb*. Jiwa memiliki empat kemampuan yang rasional, kemarahan, keinginan dan keadilan. Tiga yang pertama kemampuan harus dalam kondisi sedang sehingga mereka dapat menghasilkan kebijaksanaan (*al-ḥikmah*), keberanian (*al-shajā'ah*) dan kesederhanaan (*'iffah*). Keadilan (*al-'adālah*) hanya akan menang ketika ketiga fakultas berada di bawah moderat kondisi. keadilan (*al-adl*) adalah akhir dari kebajikan dan sebagai sesuatu yang sebenarnya, seluruhnya kebajikan (Lusiana, 2021).

Filsafat etika Ibn Miskawayh dan al-Ghazālī berakar pada konsep jiwa manusia (*nafs al-insān*). Jiwa manusia itu seperti benih yang tumbuh di taman. Benih menentukan atribut tanaman. Itu keajaiban taman dibuat oleh vegetasinya yang hidup berdampingan. Jadi, idealnya, kesejahteraan sosial manusia terjalin dengan setiap orang kesejahteraan jiwa. Praktisnya, semakin banyak orang yang berjiwa moderat semakin banyak kemungkinan bahwa masyarakat mengembangkan atribut moderatnya karenanya keadilan dalam diri individu maupun masyarakat. Jauh sebelum Ibnu Miskawayh (w.1030 M) dan al-Ghazālī (w.1111 C.E), Plato (meninggal 348 SM) dan Aristoteles (meninggal 322 SM) juga memiliki mengembangkan teori mereka tentang jiwa manusia. Faktanya, etika Ibn Miskawayh telah dianggap sebagai perpaduan etika Platonis dan Aristotelian doktrin (Zanuri, 2020).

Juga diklaim bahwa karya Ibnu Miskawayh berjudul *The Refinement of Character* menggambarkan pengaruh teori Plato keadilan dan konsep sosial Aristotelian dalam Etika Nichomachean (Priyanto, 2020). Tiga jiwa tripartit; rasional (*al-'aql*), kemarahan (*al-qalb*) dan nafsu (*al-nafs*) jika dipertahankan pada posisi seimbang akan menghasilkan kebajikan kebijaksanaan (*al-ḥikmah*), keberanian (*al-shajā'ah*) dan kesederhanaan (*al-'iffah*). Fakultas keempat, yaitu keadilan (*al-'adālah*) adalah yang terakhir hasil dan akhir dari kebajikan ini. Kebajikan karena itu adalah rata-rata antara keburukan yang ekstrim. Akan tetapi, kecakapan keadilan adalah keseluruhan kebajikan. Oleh karena itu ketidakadilan bukanlah suatu komponen tetapi keseluruhan dari kejahatan.

Konsep moderasi juga dapat ditemukan dalam gagasan konfusius. Itu telah dianggap sebagai salah satu pencapaiannya yang signifikan yang layak untuk didiskusikan. Banyak interpretasi tentang Golden Mean telah ditawarkan oleh para pemikir neo-konfusianisme, namun salah satu yang terbaik interpretasi menetapkan makna sebagai tidak mengkhawatirkan segalanya, juga tidak menikmati semuanya; ambil tengahnya, yaitu khawatir dalam beberapa hal (sebelum orang), dan menikmati dalam beberapa hal (setelah orang) (Muas, 2020). Interpretasi lain mengasosiasikannya dengan kebajikan Yunani kuno dengan nama pertarikan.

Yang esensial menjadi orang dengan karakter moral yang ideal adalah karena itulah satu-satunya cara orang tersebut dapat bersatu dengan aliran kreatif Alam (langit dan bumi) (Nuhamara, 2018). Kualitas manusia yang berjalan di jalan rata-rata lebih jauh bergambar. Dia adalah orang yang cepat dalam ketakutan, jelas dalam kebijaksanaan, jauh mencapai kecerdasan, semua merangkul pengetahuan, cocok untuk menjalankan aturan, murah hati, dermawan, ramah dan lemah lembut, cocok untuk melatih kesabaran; impulsif, energik, kokoh dan tahan lama, cocok untuk mempertahankan genggamannya yang kuat; menyesuaikan diri, serius, tidak pernah menyimpang dari rata-rata dan benar, cocok untuk perintah hormat; berprestasi, khas, berkonsentrasi, dan mencari, cocok untuk melakukan diskriminasi; mencakup semua, luas, dalam, dan aktif sebagai amata air, memancarkan pada musimnya kebajikannya.

Dalam upaya kami yang rendah hati untuk mengartikulasikan ide-ide konfusianisme tentang rata-rata, kami menemukan bahwa doktrin tersebut mengandung makna dan tulisannya berjudul - *The Doctrine of the Mean*- sampai batas tertentu telah melakukan keadilan dalam mengartikulasikan doktrin (Helmi, 2015). Namun, satu karya terjemahan dari tulisan ini telah menghasilkan karya yang luar biasa layanan dalam mensistemasi ide-ide konfusianisme tentang rata-rata. Terjemahan mengelola untuk meringkas tema inti yang ditemukan dalam karya yang mencakup definisi dan arti dari doktrin rata-rata, jalan (Dao) dari rata-rata, rata-rata dan berbakti, rata-rata dan pemerintahan, rata-rata sebagai kebajikan yang sempurna, itu rata-rata dan Alam, rata-rata, kebajikan dan orang bijak dan orang bijak kosmik. Terlepas dari eksposisinya yang kompleks, doktrin konfusianisme tentang rata-rata menggemakan gagasan tentang keseimbangan dan keadilan. Berbeda dengan para ulama Muslim dan Yunani yang membahas konsep jiwa manusia untuk sampai pada gagasan keseimbangan dan keadilan, konfusius mengambil pendekatan yang berbeda. Pembahasannya tentang rata-rata adalah agak konkrit dan praktis. Selain itu, doktrinnya tentang rata-rata tidak dapat dibaca dalam isolasi dari tulisan-tulisannya yang lain terutama Analects lainnya.

Moderasi Sebuah Nilai Universal, Merupakan Kampanye Global Melawan Ekstremisme.

Moderasi sebagai salah satu konsep sosial dalam Islam menolak eksklusivisme yang datang dalam bentuk etnosentrisme, rasisme, kesukuan dan agama eksklusivisme. Fazlur Rahman menganggap eksklusivisme dalam agama sebagai bentuk politeisme karena itu melemparkan posisi Tuhan kepada manusia dan membatasi Tuhan rahmat tak terhingga (Rahman, 2017).

Memang konsep ummatan wasatan; yang moderat komunitas dan konsep jiwa moderat saling melengkapi lainnya dalam mewujudkan keadilan universal. Mengingat bahwa moderasi juga sebuah konsep yang lazim dalam agama dan tradisi lain, itu layak untuk global pengakuan sebagai nilai universal utama.

Dalam konteks Asean, inisiatif tersebut telah terwujud pada bulan April 2015. Gerakan Moderat Global pada KTT ASEAN ke-26 telah mengesahkan Deklarasi Langkawi yang

memperkuat moderasi sebagai sebuah nilai ASEAN. KTT tersebut dihadiri oleh para pemimpin ASEAN mulai dari Kepala Negara/Pemerintahan Negara Anggota Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) dari Australia, the Republik Rakyat Cina, Republik India, Jepang, Selandia Baru, the Republik Korea, Federasi Rusia dan Amerika Serikat Amerika. KTT tersebut mendukung moderasi sebagai nilai universal yang mempromosikan perdamaian, keamanan, pembangunan dan keadilan sosial. KTT mengakui bahwa moderasi sebenarnya adalah kebijaksanaan kuno yang menjelaskan jalan tengah dan mean emas sebagai jalan moderasi, yang menekankan toleransi, pengertian, dialog, saling menghormati dan inklusivitas dan merupakan alat untuk menjembatani perbedaan dan perselisihan. Sejak tragedi 9/11, ekstremisme menjadi kenyataan yang mengkhawatirkan.

Bukan hanya itu telah menciptakan fobia dan kecurigaan tertentu terutama terhadap Muslim, itu juga berimplikasi negatif pada persepsi manusia terhadap agama pada umumnya. Oleh karena itu ada dorongan yang kuat bagi orang-orang beragama dibebaskan dari 'dogma agama' dan melanjutkan memasukkan agama dan nilai-nilai cara sekuler. Pada kenyataannya, ada beberapa konsep yang tumpang tindih dalam agama dan salah satunya adalah konsep moderasi. Bahkan, mengambil Islam dan Konfusianisme sebagai model, moderasi telah dianggap sebagai kebajikan tertinggi inti yang keadilan dan kesempurnaan menang. Saat ini sebagai orang yang berbeda agama, budaya dan peradaban meninggalkan bersama secara virtual atau praktis, setiap ketidakteraturan yang terjadi tempat di salah satu belahan dunia akan dirasakan oleh masyarakat global. Dia bukanlah waktu yang tepat untuk menggunakan frasa 'mata ganti mata' seperti itu buka gerbang untuk lebih banyak pembenaran terhadap ekstremisme. Oleh karena itu penting bahwa konsep moderasi untuk dipromosikan di lokal dan tingkat global untuk mendidik masyarakat dan menanamkan di dalamnya pengetahuan, keterampilan dan seni hidup Bersama.

KESIMPULAN

Moderasi menjadi salah satu konsep kunci dalam Islam memberikan ideal dan solusi praktis untuk mengembangkan kepribadian individu serta mekanisme pengendalian dalam masyarakat. Meskipun konsepnya ditemukan asal muasalnya dalam ayat al-qur'an (ummatan wasatan), juga memiliki makna yang mendalam eksposisi filosofis. Fakta bahwa moderasi sebagai konsep ditemukan dalam agama dan tradisi lain, itu membenarkan gagasan bahwa moderasi sebuah gagasan universal global. Mengambil Islam sebagai model perbandingan, diketahui bahwa lebih banyak lagi yang dapat diteliti dan dieksplorasi pada moderasi dan makna dan filosofinya yang berbeda pada khususnya agama dan tradisi. Jika panggilan untuk dialog umum dan nilai-nilai di dalamnya agama masih slogan belaka, mungkin moderasi dapat mendapat kehormatan untuk menjadi tema utama. Semoga inisiatif sederhana ini bisa menjadi salah satunya alat untuk melawan kesalahpahaman dan tuduhan yang dibuat terhadap agama sebagai sumber ekstremisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Blumi, I. (2015). Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path Of Moderation In Islam: The Qur'anic Principle Of Wasatiyyah*. *Chocicereviews*, 53(3), 210.
- Darmawan, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*.
- Helmi, M. (2015). *Konsep Keadilan Dalam Filsafat Hukum Dan Filsafat Hukum Islam*. *Mazahib*.
- Islam, T., & Khatun, A. (2015). "Islamic Moderation" In Perspectives: A Comparison Between

- Oriental And Occidental Scholarships. *International Journal Of Nusantara Islam*, 3(2), 69–78.
- Islamy, A. (2022). Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia. *Jurnal Analisa Pemikiran Insan Cendikia (Jurnal APIC)*, 5(1), 48–61.
- Kosim, M. M. (2021). *Moderasi Islam Di Indonesia*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Koten, Y. K. (2010). *Partisipasi Politik: Sebuah Analisa Atas Etika Politik Aristoteles*.
- Lusiana, L. (2021). Perilaku Orang Tua Dalam Novel The Best Of Me Karya Nicholas Sparks. *PENAOQ: Jurnal Sastra, Budaya Dan Pariwisata*, 2(2), 12–22.
- Muas, R. (2020). Konfusianisme Sebagai Sabuk Pengaman RRT. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 10(2), 6.
- Mustaqim, A. (2019). *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam*.
- Nuhamara, D. (2018). Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Jaffray*, 16(1), 93–114.
- Nur, A. (2016). Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran;(Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafasir). *Jurnal An-Nur*, 4(2).
- Priyanto, A. (2020). The Refinement On Character Education To Strengthening Islamic Education In Industrial Era 4.0. *Nadwa*, 14, 123–137.
- Rahman, F. (2017). *Tema-Tema Pokok Al-Quran*. Mizan Pustaka.
- Zanuri, S. K. (2020). Implementasi Etika Hamka Dalam Islam. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.
- Zulkarnain, I. (2018). Teori Keadilan:“Pengaruh Pemikiran Etika Aristoteles Kepada Sistem Etika Ibn Miskawaih.” *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora*, 1(1), 143–166.